

FENOMENA ‘BLACK SWAN’ DALAM KISAH ADA APA DENGAN CINTA?

Dahri Dahlan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jl. Pulau Flores, No. 1 Samarinda
dahridahlan@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan fenomena *black swan* yang ada dalam kisah *Ada Apa dengan Cinta?* Fenomena *black swan* adalah sebuah kejadian dengan kandungan struktur yang memiliki tiga ciri: (1) lain dari yang lain dan tidak terprediksi, (2) berdampak ekstrim, dan (3) setelah semuanya terjadi menjadi dapat diterangkan dan diprakirakan. Analisis menggunakan pendekatan strukturalisme dengan menggunakan teori alur dan teori tokoh. Kedua teori tersebut digunakan karena alurlah yang membuat sebuah kisah berjalan, dan yang menggerakkan alur adalah tokoh. Diperoleh kesimpulan, hal yang tidak pernah diprediksi, yang mengakibatkan dampak ekstrim pada tokoh Cinta, ternyata dapat dijelaskan dan diprakirakan.

Kata kunci: fenomena *Black Swan*, dampak ekstrim, struktural, alur, tokoh

ABSTRACT

This paper analyzed the ‘black swan’ phenomenon in the story “Ada Apa dengan Cinta?” ‘Black swan’ phenomenon is an event with a content structure that has three characteristics: (1) it is different from the others and unpredictable, (2) it has major effect, and (3) after the event happened, it finally becomes explainable and predictable. The analysis of the phenomenon in the story was conducted using structuralism approach that covers the theory of plot and character. Both theories are used since plot makes the story flows and characters play the plot. As the result of the analysis, it was found that the never-predicted events, which caused major effect to the character Cinta, were in fact explainable and predictable.

Keywords: *Black swan phenomenon, major effect, structuralism, plot, character.*

A. PENDAHULUAN

Hal yang menjadi perhatian massa atau publik ketika menyaksikan peristiwa besar dan/atau menganggap sebuah peristiwa besar adalah peristiwa mayor atau kejadian besarnya. Dalam tradisi literer, dan sinema, bahkan dalam dunia konkret sosialitas, semua perhatian akan tertuju pada “si hero” atau pada pelaku utama

sebuah peristiwa yang terjadi. Tentu saja perhatian tersebut terkait dengan sebuah peristiwa besar. Padahal, sebuah peristiwa besar selalu terkait dengan keseluruhan peristiwa yang kausalitas.

Pada tahun 2011 masyarakat Indonesia dihebohkan oleh kemunculan Brigadir Satu Norman Kamaru di situs populer *YouTube*. Norman mendadak terkenal karena aksinya yang menyanyikan lagu India secara *lip sync* yang berjudul *Cayya – Cayya*. Lagu yang aslinya dinyanyikan (juga secara *lip lip sync*) oleh aktor Sharukh Khan dalam film *Dil Se*¹ tersebut kembali menjadi perhatian publik di tangan polisi itu.

Fenomena Norman Kamaru tersebut adalah sebuah peristiwa kebudayaan, sebab melibatkan banyak aspek budaya. Fenomena ini tidak bisa dilihat secara parsial. Menjelaskan fenomena semacam itu juga harus menjelaskan peranan besar industri kapitalis, media massa, massa, dan sebagainya. Jika dilihat secara struktur, dipandang sebagai sebuah “teks” yang memiliki struktur, analisis harus difokuskan pada pertanyaan apa penyebab Norman Kamaru bisa seperti itu? Salah satu pihak yang bisa ditunjuk adalah media. Norman Kamaru tidak akan sepopuler itu jika tidak diangkat oleh media.

Di dalam dunia fiksi, baik dalam konteks sinema atau karya sastra, publik sering memperhatikan sebuah peristiwa yang paling penting menurut mereka, dan menariknya bisa dipastikan hal tersebut akan terjadi secara massif dan tidak memperhatikan penyebabnya atau pemicunya, sementara hal tersebut cukup tidak adil jika dipandang secara kritis. Hal yang sama yang terjadi dengan kisah *Ada Apa dengan Cinta?* (selanjutnya disingkat *AADC?*).

Kisah *AADC?*² adalah salah satu kisah yang sangat menarik untuk dijelaskan sebagai sebuah fenomena yang utuh. Dalam kisah *AADC?* tokoh Cinta (diperankan Dian Sastrowardoyo) perlahan menaruh perhatian dan akhirnya jatuh cinta dengan tokoh Rangga (diperankan oleh Nicolas Saputra) yang kurang pergaulan dan tidak terkenal. Banyak pihak yang tidak menduga jika pada akhirnya Cinta dan Rangga akan menjalin cinta. pihak dalam hal ini bisa merujuk pada dua hal, *pertama* tokoh-tokoh yang berperan sebagai sahabat Cinta, dan *kedua*, narasi di dalam novel *AADC?*

Fenomena yang menimpa Cinta dan Rangga ini dapat dikategorikan sebagai fenomena *black swan*. Gagasan tentang fenomena *black swan* pertama kali diungkapkan oleh Nassim Nicholas Taleb dalam bukunya yang berjudul *The Black Swan, The Impact of Highly Improbable* (2007). Melalui itu Taleb menjelaskan

¹ Film India berdurasi 158 menit yang disutradarai oleh Mani Ratnam, rilis pada tahun 1998 (*Dil Se*.Wikipedia.org., diakses 22 September 2016).

² Awalnya adalah sebuah film yang dialihwahkan ke bentuk novel oleh Silvarani dengan judul yang sama (Gramedia Pustaka Utama, 2016).

banyak peristiwa yang tidak terduga yang mendasari banyak kejadian penting (yang populer).

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *black swan* yang mendasari keseluruhan kisah dalam novel *AADC?* Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan strukturalisme. Oleh karena itu, makalah ini berjudul *Fenomena Black Swan dalam Kisah Ada Apa dengan Cinta?*

B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kisah AADC?

Berbicara mengenai kisah *AADC?* kita akan merujuk ke dua karya kebudayaan. *Pertama*, ia sebagai karya film yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Tersebutlah Cinta (Dian sastrowardoyo), 17 tahun, dipercaya mengelola majalah dinding sekolah bersama sahabatnya, Milly (Sissy Priscilia), Karmen (Adinia Wirasti), Alya (Ladya Cheryl), dan Maura (Titi Kamal). Mereka ini membentuk sebuah geng. Kenyamanan persahabatan ini berubah ketika Cinta bertemu dengan Rangga (Nicholas Saputra), yang angkuh dan dingin, padahal mereka satu sekolah meski kehadiran Rangga tak terasakan. Rangga membawa Cinta masuk dunia yang “lain” dari dunianya selama ini. Rangga juga membuat cinta mulai “memisahkan” diri dari gengnya (Kristanto, 2007: 406–407).

Kedua, *AADC?* adalah sebuah yang dialihwahanakan dari film dengan judul dan kisah yang sama oleh Silvarani pada tahun 2016, empat belas tahun sejak peluncuran dan *booming* film tersebut. peluncuran novel ikranisasi ini juga bertepatan dengan diluncurkannya sekual *AADC?-2*.

2. Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme adalah model pemikiran dalam bidang filsafat yang secara ilmiah mengungkapkan struktur terdalam dalam suatu realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam (Susanto, 2012: 89). Suatu karya sastra memiliki struktur yang tidak pernah tampak tapi membuat karya sastra tersebut menjadi masuk akal dan berfungsi sebagai karya sastra, struktur terdapat pada berbagai macam elemen yang ada dalam karya sastra (Ryan, 2011: 41). Ryan juga menegaskan bahwa ketika membaca novel atau menonton film, seseorang lebih memperhatikan tokoh dan aksi, tetapi tidak merefleksikan betapa elemen-elemen alur ceritanya terstruktur dengan baik. Cerita yang tersaji mungkin mengikuti pelbagai bagaian dan ritme peristiwa hidup (Ryan, 2011: 43). Teeuw menerangkan bahwa analisis structural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2015: 106).

3. Teori Alur dan Tokoh

Kajian ini bertumpu pada alur sebagai fokus analisis. Stanton menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal, lanjut Stanton, merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur adalah tulang punggung cerita (Stanton, 2012: 26, 28).

Alur tidak bisa dipisahkan dari tokoh, sebab kontinuitas alur sangat bergantung pada tokoh. Untuk menjelaskan tokoh, Stanton menggunakan terminologi ‘karakter’. *Pertama*, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. *Kedua*, karakter merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral (Stanton, 2012: 33). Karakter atau tokohlah yang memicu terjadinya alur. Stanton menjelaskan bahwa alasan seorang karakter untuk bertindak dinamakan ‘motivasi’. ‘Motivasi spesifik’ spesifik seorang karakter, lanjut Stanton, adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu (Stanton, 2012: 33).

4. Fenomena *Black Swan*

Fenomena *black swan* adalah sebuah peristiwa yang memiliki tiga ciri. Ciri *pertama*, peristiwa itu lain dari yang lain, sesuatu di luar dunia seperti yang bisa kita harapkan, karena tak ada sesuatu pun di masa lampau yang dapat secara meyakinkan menunjuk ke kemungkinan itu. *Kedua*, peristiwa itu memiliki dampak yang ekstrem. *Ketiga*, kendati lain dari yang lain, sifat dasar manusia mendorong kita membuat penjelasan-penjelasan atas peristiwa itu *sesudah* terjadi, menjadikannya dapat diterangkan dan dapat diprakirakan (Taleb, 2007: xvi).

C. PEMBAHASAN

Walau pun kisah *AADC?* adalah sebuah bangunan kisah yang kompleks, tetapi setiap pembaca novel atau penonton filmnya akan sangat sepakat jika dikatakan bahwa yang membuat kisah tersebut terus diingat adalah perjalanan asmara tokoh Cinta dan Rangga. Silvarani menuliskan bahwa sampai suatu hari Cinta berkenalan dengan Rangga, cowok jutek yang penyendiri, yang lebih suka berteman dengan buku daripada manusia. Ternyata mereka sama-sama menyukai puisi, minat yang tak bisa Cinta bagi dengan keempat sahabatnya. Dan perlahan perubahan itu membawa perubahan pada dirinya, membuat orang-orang di sekitarnya bertanya-tanya, ada apa dengan Cinta? Ketika Cinta sendiri pun ikut mempertanyakan dirinya dan persahabatannya menjadi taruhan, apa yang sebaiknya yang ia lakukan? (Silvarani, 2016: sampul belakang).

Fenomena *black swan* pada dasarnya dihadirkan untuk menjelaskan fenomena nyata, fenomena yang pernah dialami oleh siapa saja. Taleb menjelaskan bahwa kelangkaan, dampak ekstrem, dan prediktabilitas yang retrospektif adalah ciri utama fenomena *black swan* secara ringkas. Sejumlah kecil *Black Swan*, lanjut Taleb, menerangkan hampir segala sesuatu di dunia kita, dari sukses sejumlah gagasan dan agama, dinamika peristiwa-peristiwa bersejarah, hingga unsur-unsur kehidupan pribadi kita sendiri (Taleb, 2009: xvi).

Reeve mengungkapkan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata (Wellek dan Warren, 2014: 260). Sementara itu Faruk mengatakan bahwa karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu (Faruk, 2010: 71). Pernyataan Faruk tersebut sejalan dengan ciri-ciri strukturalisme yang diungkapkan oleh Piaget yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah sebuah totalitas dan pengaturan diri sendiri (lihat Paget, 1995). Pernyataan ini harus dipahami sebagai sebuah seruan untuk berpikir bahwa strukturalisme, pada konteks apa pun, adalah sesuatu yang utuh dan hal ini terdapat dalam novel. Sementara itu, fenomena *black swan* adalah peristiwa yang sifat-sifatnya identik dengan alur atau alur yang terjadi dalam kisah-kisah. Hal-hal yang mengindikasikan tersebut adalah jika analisis dilakukan dengan memenuhi tuntutan *black swan* (menjawab peristiwa apa yang langka, apa dampaknya, dan bagaimana menjelaskannya), maka analisis harus dipautkan dengan kerangka alur. Sebab inti dari unsur intrinsik tersebut adalah kausalitas, hubungan sebab akibat.

Berikut ini adalah uraian kronologis fenomena *black swan* yang melatarbelakangi kisah *AADC*?

1. Langka: peristiwa di luar prediksi

Pertemuan antara Cinta dan Rangga adalah pertemuan yang tidak pernah direncanakan. Hanya karena puisi yang Rangga tulis memenangi lomba puisi tahunan, ia menjadi sasaran redaksi majalah dinding yang dikelola oleh Cinta dan kawan-kawannya. Dari sinilah semua bermula. Tetapi sebelum itu, ada hal lain yang juga tidak pernah disangka-sangka oleh siapa pun. Alih-alih diunggulkan, Rangga sama sekali tidak terkenal. Ia adalah cowok kuper yang akibat campur tangan orang yang tidak diunggulkan dalam kisah *AADC*?—semuanya menjadi menarik. Sosok yang tidak diunggulkan itu akan dibahas berikutnya.

“Gue Cuma ngeramein lomba. Pasti yang menang Cinta lagi,” canda seseorang saat mereka tengah berbaris di lapangan tengah sekolah (Silvarani, 2016: 24).

Cinta adalah satu-satunya sosok yang diandalkan dalam lomba puisi tahunan. Sepertinya tidak ada nama yang pantas selain perempuan itu. Memang Cinta adalah siswi terpopuler di sekolahnya dan ia termasuk murid paling cerdas. Tetapi yang

menang adalah Rangga, siswa kelas III A yang sangat tidak terkenal. Pergerakan alur dan pertumbuhan alur di dalam kisah *AADC?* disebabkan oleh satu pemicu, satu sebab (akibat) yang menjadi titik balik perkembangan kisah *AADC?*

Esensi strukturalisme adalah kepercayaan bahwa segala hal tidak dapat dipahami secara terpisah menjadi bagian yang lain dari hal lain – melainkan harus dilihat dalam konteks struktur yang lebih besar, di mana hal tersebut menjadi bagiannya (dari sinilah asal istilah strukturalisme) (Barry, 2010: 45). Struktur yang lebih besar tersebut terhubung pada seorang tokoh “jongos,” yaitu Pak Wardiman (doperankan oleh Mang Diman). Tokoh inilah yang menjadi penyebab dari segala rangkaian penting kisah *AADC?*

“Permisi, Neng Cinta [...] kemarin Neng Cinta bilang hari ini masih bisa kumpul puisi yang akan dilombakan. Bener kan, ya?” – “Oh iya, Pak. Hari ini terakhir [...] langsung aja ke mejanya Pak Taufik, Pak.”

Pak Wardiman pun berlalu menuju ruang guru dan menaruh kertas berisi puisi itu di meja Pak Taufik (Silvarani, 2016: 12).

Peristiwa pengumpulan puisi oleh pak Wardiman ini, bagaimana pun adalah sebuah peristiwa penting. Pak Wardiman adalah repretase seorang tokoh, atau karakter dalam terminologi Stanton. Stanton mengatakan bahwa alasan seorang karakter untuk bertindak dinamakan motivasi. Motivasi spesifik seorang karakter, lanjut Stanton, adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Apakah Pak Wardiman memiliki motivasi? Berikut ini adalah jawabannya.

“Daripada di situ cuma saya yang baca, ya saya kirimkan saja ke panitia.”
(Silvarani, 2016: 30).

Bahkan, merujuk Stanton, ide atau pikiran Pak Wardiman untuk mengirim puisi itu ke lomba puisi tahunan juga adalah sebuah peristiwa yang tidak kalah pentingnya dengan adegan pengumpulan puisi itu sendiri. Stanton mengatakan, peristiwa kausal tidak hanya terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2016: 26).

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa perubahan tidak hanya bermula dari aksi Pak Wardiman saat menuju ruang guru untuk mengumpulkan puisi di meja Pak Taufik. Secara teoritis, perubahan alur dimulai sejak adanya ide mengirim puisi di dalam benak Pak Wardiman.

Akibat keikutsertaan Rangga yang diprakarsai oleh Pak Wardiman, ia tentu saja menjadi bagian dari kompetensi, dan apada akhirnya Puisi Rangga menang lomba.

Hening sesaat. Pak Taufik memberikan jeda, lalu menyapukan pandangan ke seluruh siswa. Di sudut, Cinta dan keempat sahabatnya berdiri, Pak Taufik agak lama memandangi mereka.

“Rangga dari kelas III A!” Seru Pak Taufik mengalahkan sorak sorai mereka yang sejak tadi meneriakkan nama cinta (Silvarani, 2016: 28).

Selain karena sang pemenang adalah nama yang tidak diunggulkan, ia pun adalah sosok yang sangat kontras dengan Cinta. Kontradiksi seperti ini lazim dinamakan sebagai oposisi biner dalam tradisi strukturalisme. Si kaya menjalin hubungan cinta dengan si miskin, pangeran menjalin hubungan cinta dengan si kere, dan lain sebagainya.

2. Dampak ekstrim

Setelah pengumuman yang menyebutkan Rangga sebagai pemenang, satu-satunya orang yang sungguh-sungguh berpikir tentang itu adalah Cinta. Awalnya Cinta bisa menerima, tetapi lama kelamaan perasaan gelisah memenuhinya. Cinta penasaran dengan sosok pemenang.

Cinta pun mulai mencatat soal. Namun sementara matanya memandang soal aljabar di papan tulis, benaknya tak berhenti bertanya-tanya. *Siapa itu Rangga?* (Silvarani, 2016: 31).

Fakta bahwa kehadiran Rangga sebagai pemenang sangat kontras dengan karakter Rangga sendiri. Tiba-tiba ia hadir sementara selama ini ia bahkan tidak terkenal. Kutipan berikut memperjelas hal tersebut.

Baru kali ini mereka melihat Cinta si cewek populer diperlakukan semena-mena oleh cowok tidak dikenal macam Rangga (Silvarani, 2016: 46).

Ketidakpopuleran Rangga, selain ia tidak banyak bergaul, jika tidak di perpustakaan, ia juga akan memilih berdiam diri di ruangan Pak Wardiman yang ada di halaman belakang sekolah.

Rangga berjalan sendiri sambil membawa stumpuk buku. Seperti biasa, ia tidak ke kantin ataupun lapangan. Ia berbelok ke lorong yang menyambung ke arah belakang sekolah. Ia menuju area di sekitar ruang dinas sekaligus kamar Pak Wardiman (Silvarani, 2016: 64).

Sejak hari pengumuman puisi berlalu, sejak saat itu pula perubahan-perubahan terjadi pada Cinta. Perubahan-perubahan ini adalah bagian dari perkembangan alur. Perubahan-perubahan yang dimaksud bisa dikategorikan ke dalam subalur. Subalur menurut Stanton adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Lebih lanjut Stanton menjelaskan bahwa satu subalur bisa memiliki bentuk yang paralel dengan bentuk subalur lain (Stanton, 2012: 27).

Teks berikut ini adalah salah satu bagian yang menjadi subalur kisah *AADC?*

Di dekat jendela Cinta tampak melamun memandangi pemandangan ibu kota yang sebenarnya sudah biasa ia lihat. Bahkan sejak ia naik tak satu patah kata pun terlontar dari mulutnya. Padahal biasanya Cinta yang paling banyak bicara (Silvarani, 2016: 37).

Pada suatu malam di kamar tidurnya, Cinta tampak sangat mendalami puisi ciptaan Rangga.

Rupanya ia begitu terlarut dalam puisi Rangga hingga tak sadar berapa lama ia terjaga (Silvarani, 2016: 61).

Dan akhirnya, karena puisi sang pemenang dan pemenangnya, Rangga, hidup Cinta perlahan-lahan berubah. Ia yang sebelumnya selalu melakukan hal dengan tepat waktu, termasuk berangkat ke sekolah, sekarang sudah sering terlambat. Keempat sahabat Cinta pun heran dengan perubahan itu.

“Ke mana sih, si *Madame on time*?³” Maura membuka kaca jendela. Ibu Cinta lalu muncul.

“Aduh kasihan udah repot-repot jemput. Barusan Cinta nyuruh kalian duluan aja. Baru bangun dia. Sekarang lagi mandi.” ujar ibu Cinta tak enak hati.

Karmen, Milly, Alya, dan Maura langsung bertatapan heran “Hah?! Baru bangun?” (Silvarani, 2016: 69).

Setelah bukunya dikembalikan, Rangga mendatangi Cinta untuk mengucapkan terimakasih. Mereka bercakap-cakap untuk beberapa saat dan akhirnya mereka berjanji untuk jalan-jalan ke Kwitang, pusat buku loakan. Dan pada bagian tersebut, ada sebuah kejadian yang menjadi hal penting dalam perkembangan keintiman antartokoh utama.

³ *Madame* dalam bahasa Prancis berarti nyonya, sedangkan *on time* dalam bahasa Inggris berarti tepat waktu.

Saat lampu merah menyala, Rangga meraih tangan Cinta dan menggandengnya untuk menyebrang. Cinta tertegun, memandangi tangannya yang digandeng. Ada semacam desir aneh di perutnya (Silvarani, 2016: 88).

Setelah jalan bersama Rangga di Kwitang, ia terpaksa meninggalkan Rangga untuk memenuhi janji dengan teman-temannya untuk menyaksikan pertunjukan musik. Olehnya itu, Cinta sempat lagi bersitegang karena Rangga menganggap Cinta tidak prinsipil dan terlalu bergantung sama teman-temannya. Tetapi itu belum membuat Cinta tidak menyenangkan Rangga.

Malam harinya di kamar, Cinta melamun, tidur-tiduran di ranjang dengan pandangan menerawang. Sesekali ia memandangi tangannya yang sore tadi digandeng Rangga (Silvarani, 2016: 45).

Dari beberapa kutipan di atas, kita bisa merunut kejadian-kejadian atau fakta-fakta penting yang mendukung terjadinya dampak ekstrem dalam diri Cinta yang bahkan berpengaruh kepada sahabat-sahabatnya. Sebuah cerita tidak akan pernah sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya (Stanton, 2007: 28). Peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur ini oleh Barthes disebut segai aksi-aksi. Ia mengatakan bahwa ketika-aksi-aksi besar itu telah diketahui, masih ada sekumpulan besar aksi-aksi kecil, yang penampilannya sering kali remeh (Barthes, 2007: 240). Aksi besar adalah kejadian yang tampak jelas, sedangkan aksi-aksi kecil adalah peristiwa penting yang sering sekali diabaikan.

Apa yang dialami oleh Cinta sudah tergolong sebagai sebuah penyimpangan dari kenormalan (lihat Widodo, 2005: 14). Marx menjelaskan bahwa ketika hubungan mengalami distorsi dan terasing dari kita, maka kita tidak dapat memenuhi sifat dasar kita (Woodfin & Zarate, 2008: 62). Cinta tidak hanya terasing dengan perubahan dirinya sendiri setelah merasa dekat dengan Rangga, tetapi teman-temannya pun mulai menjauhinya, mulai membuatnya menjadi terasing karena perbuatannya sendiri. Berikut ini adalah adegan mimpi Cinta.

Cinta perlahan menghampiri mereka. Cinta bergegas ke ruang ICU. Langkahnya tertahan begitu ia melihat Maura, Karmen, dan Milly yang mengenakan pakaian serba hitam berpelukan tak jauh dari pintu. Cinta perlahan menghampiri mereka.

Namun ketika ketiga sahabatnya menyadari kedatangannya, mereka menatapnya dengan marah dan jijik. Tatapan dingin mereka seolah terus melanjutkannya ketika ia menuju pintu ruang ICU. Lalu tanpa menghiraukan Cinta, mereka malah kembali berpelukan (Silvarani, 2016: 138).

Mimpi adalah representasi alam bawah sadar manusia, di mana segala hal yang terpendam jauh di alam bawah sadar, kadang muncul di alam mimpi. Freud

mengatakan bahwa setiap kali kita menganalisis mimpi, kita bisa membuktikan bahwa mimpi itu berisi terkabulnya harapan, dan tidak mungkin itu semua hanya kebetulan atau sama sekali tidak penting (Freud, 2002: 139).

Terkabulnya harapan yang dimaksudkan oleh Freud adalah tergambarinya sesuatu yang diangankan (dalam mimpi). Akibat kekhawatiran Cinta, ia menduga atau paling tidak merasa khawatir sahabatnya, Alya, akan meninggal di rumah sakit. Hal ini terlihat jelas pada simbol ketiga sahabatnya yang menggunakan pakaian serba hitam di rumah sakit. Selain itu ketiga sahabatnya itu saling berpelukan dan jauh dari dirinya, bahkan mereka menatap dengan rasa marah dan jijik. Ini afalah gambaran perasaan Cinta yang berpikiran jika ia (sudah) teralienasi dengan sahabat-sahabatnya.

Tidak hanya di dalam mimpi, pada sebuah momen pertemuan Rangga dan Cinta, dengan tegas gadis itu mengatakan kondisi dirinya.

Cinta mulai tidak sabar. Ia merasa Rangga belum mengerti maksudnya. “Semenjak gue ketemu elo,” katanya sambil menatap Rangga lekat-lekat, “gue berubah jadi orang lain.” (Silvarani, 2016: 149).

Pernyataan Cinta kepada Rangga bahwa ia telah menjadi orang lain tersebut menandakan Cinta sudah mengalami alienasi. Meski pun konsep alienasi lahir dari Marxisme yang identik dengan kondisi yang diakibatkan oleh kapitalis, tetapi konsep alienasi belakangan digunakan untuk menjelaskan gejala yang terjadi pada manusia secara umum dalam hamper semua disiplin ilmu, terutama humaniora. Gajo Petrovic mengatakan bahwa alienasi merujuk pada pengertian dasar seseorang atau sesuatu yang menjadi terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu lainnya, karena suatu tindakan tertentu atau akrena akibat dari tindakannya (Widodo, 2005: 14).

Keterasingan atau keteralienasian Cinta kembali ditegaskan pada narasi di bab *Dalam Diam* dalam novel *AADC? – pasca kesembuhan Alya dan perceraian ibu Alya dengan ayahnya*, Cinta akhirnya dipulihkan dari keterasingannya. Ia kembali akrab dengan keempat sahabatnya.

Persahabatan mereka terselamatkan. Pusat Dunia Cinta pun kini kembali pada sahabat-sahabatnya (Silvarani, 2016: 156).

Harus difahami bahwa kedekatan Cinta dengan Rangga adalah sebuah akibat dari rasa *care* atau perhatiannya terhadap Rangga. Tetapi tidak bisa disangsikan jika fakta tekstual ini bukanlah sesuatu yang parsial. Cinta tidak mungkin demikian jika Rangga tidak beraksi. Stanton menjelaskan bahwa setiap adegan yang dilakukan oleh seorang tokoh akan memengaruhi hubungannya dengan karakter-karakter lain. Pada gilirannya, lanjut Stanton, reaksi yang diimbulkan oleh karakter-karakter lain

itu akan balik memengaruhinya (Stanton, 2007: 26). Plato menyebut ini sebagai sesuatu yang *unity* dan *connection* atau *coherence* (lihat Teeuw, 2015: 94).

Tidak hanya sampai di sini. Akhirnya Cinta menyatakan bahwa ia jatuh Cinta dengan Rangga. Bahkan ia hampir kehilangan lelaki itu sebelum ia menyatakan cintanya (lihat Silvarani, 2016: 172-183).

3. Prediktabilitas: dapat dijelaskan dan diprakirakan

Ciri terakhir fenomena *black swan* adalah setelah sebuah peristiwa yang sifatnya *unpredictable* menimbulkan dampak yang ekstrim sebagai dampak kedua, maka ciri berikutnya adalah, hal-hal yang tampak pada ciri pertama dan kedua itu bisa dijelaskan dan seharusnya dapat diprakirakan.

Hal yang menjadikannya dapat dijelaskan adalah sifat fenomena *black swan* identik dengan alur, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menjelaskan fakta ekstrim yang menimpa Cinta atau mungkin Rangga, tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh kecuali merunut kronologi perkembangan alur kisah *AADC?* yang membentuk fenomena *black swan* pada ciri pertama dan kedua. Caranya adalah membalik alurnya.

Karena Cinta jatuh cinta dengan Rangga, maka semuanya menjadi dimungkinkan, tetapi itu saja tidak cukup. Banyak hal yang bisa menjelaskan kenapa sehingga Cinta mengalami perubahan dan sampai pada tahap alienasi, lalu jatuh cinta dengan Rangga. Taleb menegaskan bahwa logika *black swan* menjadikan yang tidak anda ketahui jauh lebih relevan dibanding yang anda ketahui. Perhatikan bahwa banyak *black swan* dapat terjadi dan menjadi lebih buruk karena tidak diduga (Taleb, 2009: xviii). Hal-hal yang tidak diketahui tersebut adalah hal-hal yang diabaikan. Ia ada tetapi tidak diketahui. Pada konteks analisis ini, pada bagian ini, akan ditempuh sebuah cara yang memungkinkan kita untuk bisa menemukan sesuatu yang tidak diketahui itu, subalur-subalur, atau bahkan alur. Berikut ini adalah penjelasannya dan dihadirkan dalam bentuk bagan yang dikonstruksi oleh penulis berdasarkan pembacaan dan analisis terhadap kisah *AADC?*



Gambar 1. Pertautan alur yang ada dalam kisah AADC?

Bagan di atas memperlihatkan pertautan alur yang ada dalam kisah *AADC?* Sublot-sublot terdapat di masing-masing kotak dan alur maju digambarkan dengan tanda panah hitam. Sedangkan tanda panah merah adalah jalur rekonstruksi atau penelusuran untuk menjelaskan dampak ekstrim yang menimpa Cinta (dan Rangga?) di dalam kisah *AADC?*

Tampak perubahan yang terjadi disebabkan oleh fakta-fakta kausalitas yang menjadi kait antara perkembangan alur. Tokoh bertindak dan merespon satu dengan yang lainnya dan menjadikan setiap perubahan menjadi realistis. Jadi, semuanya bisa dijelaskan. Pada bagian terakhir penelusuran, akhirnya analisis akan berhenti pada peristiwa pengiriman puisi oleh Pak Wardiman pada pihak sekolah yang mengakibatkan Cinta mengenal Rangga, lalu menyukainya dan membuat hidupnya berubah. Semuanya terlihat dengan jelas,

D. SIMPULAN

Inti dari prosa adalah alur, karena sebuah kisah tidak mungkin dihadirkan tanpa adanya perubahan-perubahan adegan yang digerakkan oleh alur. Sedangkan alur dibebankan pada tokoh-tokoh atau karakter yang terdapat dalam kisah. Kisah *AADC?* adalah sebuah kisah yang sangat populer, kepopulerannya mengakibatkan kebanyakan orang abai terhadap fakta-fakta terselubung yang ada di dalamnya. Kisah *AADC?* menjadi sangat menarik karena mengandung, bahkan didasari oleh fenomena *black swan* sebagaimana yang telah diuraikan. Jika hal ini diadaptasi ke dalam ranah kehidupan sosial, bukan tidak mungkin semua fenomena yang melibatkan manusia yang mengakibatkan dampak besar, selalu bisa dijelaskan dengan baik. Hal ini akan bermanfaat untuk semua kepentingan di hampir segala bidang.

Daftar Pustaka

- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya, Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Briptu Norman kamaru Diberhentikan tidak Hormat*, Regional Kompas online, 6 Desember 2011 (diakses 22 September 2016).
- Dil Se*. <http://wikipedia.org> (diakses 22 September 2016).
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetika sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Freud, Sigmund. 2002. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Yogyakarta: Icon.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Taleb, Nassim Nicholas. 2009. *The Black Swan, Rahasia terjadinya Peristiwa-Peristiwa Langka yang Tak Terduga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek & Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Martinus Satya. 2005. *Cinta dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Woodfin, Rupert & Zarate, Oscar. 2008. *Marxisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Books.